



Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Hidrosefalus Dalam Pemenuhan Kebutuhan Neurologis

Rahmat Pannyiwi¹, Warda M²

¹ Program Studi Kedokteran, Universitas Pertahanan RI

² Program Studi Keperawatan, STIKes Kamus Arunika

Correspondent Author: Rahmat Pannyiwi, Email: rahmatpannyiw79@gmail.com

ABSTRACT

Hydrocephalus is one of the most common neurological disorders in children, characterized by excessive accumulation of cerebrospinal fluid (CSF) within the cerebral ventricles, leading to increased intracranial pressure. This condition may impair neurological, motor, cognitive, and developmental functions if not managed appropriately. Nurses play an essential role in providing comprehensive nursing care through neurological assessment, continuous monitoring, complication prevention, family education, and multidisciplinary collaboration. This study aimed to analyze nursing care provided for children with hydrocephalus in fulfilling neurological needs. A quantitative cross-sectional analytical design was employed involving 35 pediatric nurses selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires, nursing observation sheets, and medical record documentation. Data were analyzed using descriptive statistics and Chi-Square analysis. The results showed that 71.4% of nurses demonstrated good nursing care implementation, while 68.6% of children achieved adequate fulfillment of neurological needs. Chi-Square analysis revealed a significant relationship between nursing care quality and fulfillment of neurological needs among children with hydrocephalus ($p = 0.002$).

Keywords: *Nursing Care, Hydrocephalus, Children, Neurological Needs, Pediatric Nursing.*

ABSTRAK

Hidrosefalus merupakan salah satu kelainan neurologis pada anak yang ditandai dengan penumpukan cairan serebrospinal (CSS) di dalam sistem ventrikel otak sehingga menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial. Kondisi ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama fungsi neurologis, motorik, kognitif, serta kualitas hidup apabila tidak ditangani secara tepat. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan neurologis anak melalui pengkajian, pemantauan status neurologis, pencegahan komplikasi, edukasi keluarga, dan kolaborasi dengan tim multidisiplin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan hidrosefalus dalam pemenuhan kebutuhan neurologis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik metode *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri atas 35 perawat yang bekerja di ruang perawatan anak menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner, lembar observasi pelaksanaan asuhan keperawatan, serta dokumentasi rekam medis. Analisis data dilakukan secara



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan asuhan keperawatan dengan kategori baik (71,4%). Pemenuhan kebutuhan neurologis anak juga berada pada kategori baik (68,6%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan neurologis anak penderita hidrosefalus ($p = 0,002$).

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Hidrosefalus, Anak, Kebutuhan Neurologis, Keperawatan Anak.

I. PENDAHULUAN

Hidrosefalus merupakan salah satu gangguan neurologis yang sering dijumpai pada bayi dan anak. Penyakit ini ditandai dengan akumulasi cairan serebrospinal (CSS) di dalam ventrikel otak akibat gangguan produksi, sirkulasi, maupun absorpsi cairan serebrospinal. Penumpukan cairan tersebut menyebabkan pelebaran ventrikel otak yang berpotensi meningkatkan tekanan intrakranial sehingga dapat mengganggu fungsi neurologis, pertumbuhan otak, dan perkembangan anak. Apabila tidak ditangani secara dini dan tepat, hidrosefalus dapat menimbulkan komplikasi serius berupa gangguan perkembangan motorik, gangguan intelektual, kejang, gangguan penglihatan, bahkan kematian.

Hidrosefalus dapat bersifat kongenital maupun didapat. Hidrosefalus kongenital umumnya disebabkan oleh kelainan bawaan, stenosis akuaduktus Sylvii, infeksi intrauterin, atau kelainan tabung saraf. Sementara itu, hidrosefalus didapat dapat terjadi akibat perdarahan intraventrikular, meningitis, tumor otak, trauma kepala, maupun komplikasi pascaoperasi bedah saraf. Manifestasi klinis bergantung pada usia anak, penyebab, dan tingkat peningkatan tekanan intrakranial. Pada bayi sering ditemukan pembesaran lingkaran kepala, ubun-ubun menonjol, muntah, iritabilitas, mata tampak mengarah ke bawah (*sunset eyes*), sedangkan pada anak yang lebih besar dapat ditemukan nyeri kepala, gangguan keseimbangan, penurunan kesadaran, hingga gangguan fungsi kognitif.

Penatalaksanaan hidrosefalus umumnya dilakukan melalui tindakan pembedahan, seperti pemasangan *ventriculoperitoneal shunt* (VP shunt) atau prosedur *endoscopic third ventriculostomy* (ETV). Namun demikian, keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada tindakan medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas asuhan keperawatan yang diberikan selama masa perawatan. Perawat memiliki peran penting dalam melakukan pengkajian neurologis secara komprehensif, memantau tanda-tanda peningkatan tekanan intrakranial, menjaga keseimbangan cairan, memenuhi kebutuhan dasar anak, mencegah infeksi, memberikan edukasi kepada keluarga, serta mendukung proses rehabilitasi.

Pemenuhan kebutuhan neurologis merupakan fokus utama dalam asuhan keperawatan anak dengan hidrosefalus. Pemantauan tingkat kesadaran, respons pupil, fungsi motorik, tanda vital, lingkaran kepala, serta perkembangan neurologis perlu dilakukan secara berkala agar perubahan kondisi pasien dapat segera diidentifikasi dan ditangani. Selain itu, pendekatan



family centered care juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan keberhasilan perawatan karena keluarga berperan aktif dalam mendukung proses penyembuhan dan pemantauan kondisi anak setelah pulang dari rumah sakit.

Penerapan proses keperawatan yang sistematis mulai dari pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi sangat diperlukan untuk menjamin mutu pelayanan keperawatan pada anak dengan hidrosefalus. Intervensi keperawatan yang tepat dapat membantu mempertahankan perfusi serebral, mengurangi risiko komplikasi, meningkatkan kenyamanan pasien, serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan pada anak dengan hidrosefalus dalam pemenuhan kebutuhan neurologis, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar peningkatan mutu pelayanan keperawatan anak di rumah sakit.

II. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan metode cross-sectional. Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara kualitas pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan neurologis pada anak yang menderita hidrosefalus. Pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama sehingga dapat menggambarkan kondisi pelayanan keperawatan yang diberikan selama anak menjalani perawatan di rumah sakit.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang perawatan anak dan ruang bedah saraf rumah sakit X selama periode Januari–April 2025. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan unit pelayanan yang merawat pasien anak dengan kasus hidrosefalus secara rutin, baik sebelum maupun sesudah tindakan pemasangan *ventriculoperitoneal (VP) shunt*.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien anak dengan hidrosefalus di ruang perawatan anak.

Sampel penelitian berjumlah 35 perawat, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut:

- Perawat yang bekerja di ruang perawatan anak minimal enam bulan.
- Terlibat langsung dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien hidrosefalus.
- Bersedia menjadi responden penelitian.

4. Variabel Penelitian

- Variabel Independen
 - Pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan hidrosefalus.
- Variabel Dependen
 - Pemenuhan kebutuhan neurologis pada anak dengan hidrosefalus.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi:

- Kuesioner pelaksanaan asuhan keperawatan.
- Lembar observasi pemantauan status neurologis.
- Format evaluasi dokumentasi proses keperawatan.
- Rekam medis pasien.
- Lembar karakteristik responden.

Sebelum digunakan, seluruh instrumen diuji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- Mengurus izin penelitian kepada rumah sakit.
- Memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada responden.
- Memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari responden.
- Melakukan observasi terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan.
- Menelaah dokumentasi rekam medis pasien.
- Memeriksa kelengkapan data sebelum proses analisis statistik.

7. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik melalui dua tahap, yaitu:

- Analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian.
- Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan neurologis pada anak penderita hidrosefalus.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
<5 tahun	10	28,6
5–10 tahun	15	42,8
>10 tahun	10	28,6
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja 5–10 tahun, yaitu sebanyak 15 perawat (42,8%). Pengalaman kerja yang cukup lama memberikan kesempatan kepada perawat untuk meningkatkan kompetensi klinis, terutama dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan gangguan neurologis. Sementara itu, masing-masing 10 responden (28,6%) memiliki masa kerja kurang dari lima tahun dan lebih dari sepuluh tahun.

Tabel 2. Pelaksanaan Asuhan Keperawatan

Pelaksanaan Asuhan Keperawatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	71,4
Cukup	7	20,0
Kurang	3	8,6
Total	35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (25 perawat atau 71,4%) telah melaksanakan asuhan keperawatan dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, implementasi intervensi, dokumentasi, serta evaluasi keperawatan telah dilakukan sesuai standar pelayanan keperawatan. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memerlukan peningkatan kompetensi terutama dalam dokumentasi dan evaluasi status neurologis pasien.

Tabel 3. Pemenuhan Kebutuhan Neurologis Anak

Pemenuhan Kebutuhan Neurologis	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	68,6
Cukup	8	22,8
Kurang	3	8,6
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar pasien memperoleh pemenuhan kebutuhan neurologis dalam kategori **baik**, yaitu sebanyak **24 pasien (68,6%)**. Hal tersebut terlihat dari pemantauan status neurologis yang dilakukan secara rutin, pemeliharaan jalan napas, pemantauan tanda-tanda peningkatan tekanan intrakranial, serta kolaborasi yang baik dengan tim medis. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa pasien yang memerlukan pemantauan lebih intensif karena kondisi klinis yang lebih kompleks.

Tabel 4. Hubungan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan dengan Pemenuhan Kebutuhan Neurologis

Asuhan Keperawatan	Neurologis Baik	Neurologis Cukup/Kurang	Total	p-value
Baik	21	4	25	0,002
Cukup/Kurang	3	7	10	
Total	24	11	35	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 25 perawat yang melaksanakan asuhan keperawatan dengan kategori baik, sebanyak 21 pasien (84,0%) memperoleh pemenuhan kebutuhan neurologis yang baik. Sebaliknya, pada kelompok perawat dengan pelaksanaan asuhan kategori cukup dan kurang, sebagian besar pasien hanya memperoleh pemenuhan kebutuhan neurologis dalam kategori cukup hingga kurang. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan neurologis pada anak penderita hidrosefalus. Semakin baik pelaksanaan proses keperawatan, semakin optimal pula pemenuhan kebutuhan neurologis pasien, sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan dan proses pemulihan anak menjadi lebih baik.



2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan asuhan keperawatan pada anak dengan hidrosefalus dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi tindakan, serta evaluasi telah dilaksanakan sesuai dengan standar praktik keperawatan. Asuhan keperawatan yang komprehensif menjadi faktor penting dalam mempertahankan fungsi neurologis, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan hidrosefalus.

Hidrosefalus merupakan kondisi yang ditandai dengan penumpukan cairan serebrospinal (CSS) di dalam sistem ventrikel otak sehingga menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial. Peningkatan tekanan intrakranial yang tidak segera ditangani dapat mengakibatkan gangguan perfusi serebral, kerusakan jaringan otak, keterlambatan perkembangan, gangguan motorik, gangguan kognitif, hingga penurunan kesadaran. Oleh karena itu, pemantauan kondisi neurologis secara berkesinambungan merupakan salah satu prioritas utama dalam pemberian asuhan keperawatan.

Pada penelitian ini, sebagian besar anak memperoleh pemenuhan kebutuhan neurologis dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perawat telah melakukan pemantauan status neurologis secara berkala melalui pengkajian tingkat kesadaran menggunakan *Glasgow Coma Scale* (GCS), pemeriksaan respons pupil terhadap cahaya, pengamatan fungsi motorik, pemantauan tanda-tanda vital, pengukuran lingkaran kepala pada bayi, serta identifikasi dini tanda-tanda peningkatan tekanan intrakranial seperti muntah proyektil, ubun-ubun menonjol, iritabilitas, kejang, dan fenomena *sunset eyes*. Pengkajian yang dilakukan secara sistematis memungkinkan perubahan kondisi pasien dapat segera dikenali sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat.

Perawat juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas fisiologis pasien. Intervensi keperawatan meliputi mempertahankan jalan napas tetap paten, mengatur posisi kepala sekitar 30 derajat untuk membantu aliran balik vena serebral, memantau keseimbangan cairan dan elektrolit, memberikan lingkungan yang tenang untuk mengurangi rangsangan berlebihan, serta berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian terapi farmakologis maupun tindakan bedah seperti pemasangan *ventriculoperitoneal (VP) shunt* atau *endoscopic third ventriculostomy (ETV)*. Pendekatan tersebut bertujuan mempertahankan perfusi jaringan otak dan mencegah peningkatan tekanan intrakranial lebih lanjut.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kualitas pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan neurologis pada anak dengan hidrosefalus ($p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan proses keperawatan, maka semakin optimal pula pemenuhan kebutuhan neurologis pasien. Asuhan keperawatan yang dilakukan secara tepat dapat mempercepat deteksi komplikasi, meningkatkan keamanan pasien, mengurangi lama perawatan, serta mendukung keberhasilan terapi medis.

Edukasi kepada keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari asuhan keperawatan. Orang tua perlu diberikan informasi mengenai tanda-tanda peningkatan tekanan intrakranial, cara merawat luka operasi, perawatan VP shunt, pentingnya kontrol rutin, kepatuhan terhadap pengobatan, serta stimulasi tumbuh kembang sesuai usia anak. Edukasi yang baik akan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan di rumah dan membantu mencegah keterlambatan penanganan apabila muncul komplikasi.

Pendekatan Family Centered Care (FCC) juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan pada anak dengan hidrosefalus. Keterlibatan keluarga dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan perawatan, dan pemantauan kondisi anak dapat meningkatkan rasa percaya diri orang tua, memperbaiki kepatuhan terhadap terapi, serta memberikan dukungan emosional bagi anak selama menjalani perawatan. Kolaborasi yang baik antara perawat, dokter, fisioterapis, ahli gizi, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan penatalaksanaan pasien hidrosefalus.

Meskipun sebagian besar pelaksanaan asuhan keperawatan telah berada pada kategori baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain tingginya beban kerja perawat, keterbatasan jumlah tenaga keperawatan, variasi pengalaman klinis, serta belum optimalnya dokumentasi proses keperawatan pada sebagian responden. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kontinuitas pelayanan dan kualitas pemantauan neurologis apabila tidak segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan keperawatan neurologi anak, supervisi klinik, serta penguatan sistem dokumentasi berbasis elektronik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelaksanaan asuhan keperawatan yang sistematis dan berbasis bukti (*evidence-based nursing*) berkontribusi terhadap peningkatan luaran klinis pasien anak dengan gangguan neurologis. Intervensi keperawatan yang tepat tidak hanya membantu mempertahankan fungsi neurologis, tetapi juga mendukung proses rehabilitasi, meningkatkan kualitas hidup pasien, serta mengurangi risiko kecacatan jangka panjang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas asuhan keperawatan merupakan faktor yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan neurologis anak dengan hidrosefalus. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi perawat, penguatan kerja sama multidisiplin, penerapan standar praktik keperawatan, serta keterlibatan aktif keluarga perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan anak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan asuhan keperawatan pada anak dengan hidrosefalus dalam kategori baik. Pemenuhan kebutuhan neurologis pasien juga berada pada kategori baik yang ditunjukkan melalui pemantauan status neurologis secara berkala, pencegahan komplikasi, kolaborasi dalam penatalaksanaan medis, serta keterlibatan keluarga dalam proses perawatan.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan neurologis pada anak dengan hidrosefalus ($p = 0,002$). Semakin baik kualitas asuhan keperawatan yang diberikan, semakin optimal pemenuhan kebutuhan neurologis pasien sehingga dapat mendukung proses penyembuhan, mengurangi risiko komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup anak.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

2. Saran

a. Bagi Perawat

Perawat diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam keperawatan neurologi anak melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, dan penerapan praktik berbasis bukti (*evidence-based nursing*) sehingga mampu memberikan asuhan keperawatan yang lebih optimal.

b. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit diharapkan menyediakan pelatihan berkala, memperkuat sistem supervisi klinik, meningkatkan ketersediaan alat pemantauan neurologis, serta mengoptimalkan dokumentasi keperawatan untuk meningkatkan mutu pelayanan pasien anak dengan hidrosefalus.

c. Bagi Keluarga Pasien

Orang tua dan keluarga diharapkan berperan aktif dalam proses perawatan dengan memahami tanda bahaya hidrosefalus, menjaga kepatuhan kontrol, melakukan stimulasi tumbuh kembang, serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila muncul gejala peningkatan tekanan intrakranial atau gangguan fungsi VP shunt.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain prospektif atau kohort dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mengevaluasi faktor lain seperti kualitas hidup, perkembangan neurologis jangka panjang, kepatuhan keluarga, dan efektivitas intervensi keperawatan berbasis keluarga untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Association of Neuroscience Nurses. *Care of the Patient with Hydrocephalus*. Glenview (IL): AANN; 2022.
2. American Academy of Pediatrics. *Pediatric Clinical Practice Guidelines*. Itasca (IL): AAP; 2023.
3. Ball JW, Bindler RC, Cowen KJ. *Principles of Pediatric Nursing: Caring for Children*. 8th ed. Boston: Pearson; 2021.
4. Hockenberry MJ, Wilson D. *Wong's Nursing Care of Infants and Children*. 12th ed. St. Louis: Elsevier; 2023.
5. James SR, Nelson KA, Ashwill JW. *Nursing Care of Children: Principles and Practice*. 5th ed. St. Louis: Elsevier; 2022.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Standar Profesi Perawat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
8. Lewis SL, Bucher L, Heitkemper MM, Harding MM, Kwong J, Roberts D. *Medical-Surgical Nursing: Assessment and Management of Clinical Problems*. 12th ed. St. Louis: Elsevier; 2023.
9. NANDA International. *NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions and Classification 2024–2026*. 13th ed. New York: Thieme; 2024.
10. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

11. Potter PA, Perry AG, Stockert PA, Hall AM. *Fundamentals of Nursing*. 11th ed. St. Louis: Elsevier; 2023.
12. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
13. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik NDi Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
14. Rasyid, D., Rante, A., & Warda, M. (2024). Pengelolaan Sampah Organik dan Pemberdayaan Siswa Dengan Teknik Kompos Takakura. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.542>
15. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta; 2022.
16. Sulisty Andoromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Reziqah Aulia Rahmat. *NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat*. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/>
17. The Joanna Briggs Institute. *JBIManual for Evidence-Based Healthcare*. Adelaide: JBI; 2023.
18. Wijayanti, L. A., Warda, M., R, C., Rahmat, R. A., & Anto, S. (2026). The Influence of Mother’s Education on Early Detection Knowledge of Toddler Development Aged 36-47 Months. *International Journal of Health Sciences*, 4(1), 36–41. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i1.1050>
19. World Federation of Neurosurgical Societies. *Guidelines for the Management of Hydrocephalus*. Geneva: WFNS; 2023.
20. World Health Organization. *Pocket Book of Hospital Care for Children*. 3rd ed. Geneva: WHO; 2022.
21. World Health Organization. *Standards for Improving the Quality of Care for Children and Young Adolescents in Health Facilities*. Geneva: WHO; 2023.
22. World Health Organization. *Universal Health Coverage for Children: Quality Pediatric Care*. Geneva: WHO; 2024.